

URGENSI WORKPLACE FUN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI KABUPATEN PASURUAN

Luluk Rochanah

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Lulukrochanah31@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui urgensi workplace fun pendidik terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini di Kabupaten Pasuruan (2) Iplementasi Workplacefun terhadap perkembangan sosial Emosional Anak usia dini antara lain : Interaksi Anak dengan Guru, Interaksi anak dengan teman sebaya, Interaksi antara guru dengan Anak dan dengan teman sebaya 3) Peran Warga Sekolah dalam Implementasi perkembangan perilaku Sosial Emosional anak usia dini 4) Solusi Mengatasi Kendala dalam perkembangan Perilaku Sosial Emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif fenomenologis. Analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, observasi dan *selfreport*. Data yang terkumpul diidentifikasi berdasarkan ketiga komponen *Developmental Appropriateness Practices* (DAP). Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa tercapainya perkembangan social emosi anak tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas fun Actual (yang menyenangkan) bagi guru di tempat kerja ketika bergaul dengan guru dan anak didik, aktifitas tersebut dapat dilihat dari 1) bekerja dengan hati gembira, 2) bekerja dengan penuh kasih sayang, 3) sarana dan prasaran yang memadai 4)Reward dari kepala sekolah bagi guru berprestasi 4) Penghargaan dari organisasi 5) Family gathering, 6) kesempatan guru untuk menyelesaikan pendidikan S1. Perkembangan social emosi anak diimplementasikan dalam 1) interaksi anak dengan guru di sekolah anak melalui kegiatan rutin, 2) Interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain. 3) Interaksi antara guru dengan anak dan teman sebaya, interaksi ini terwujud dari kegiatan spontan, dengan wujud mengucap kata tolong, terimakasih, maaf, bertutur kata sopan. Peran warga sekolah dalam implementasi perkembangan perilaku social emosi a) peran kepala sekolah memberi keteladanan, mengadakan evaluasi b) Peran guru sebagai pengajar dan

mendidik serta memberi keteladanan bagi anak. c) Peran anak ditunjukkan dengan sikap ceria anak ketika mereka ada di lingkungan sekolah. d) Peran orang tua dalam mewujudkan implementasi perkembangan perilaku sosial emosional.

Kata kunci : Workplace fun, Perkembangan Sosial emosi anak usia dini

PENDAHULUAN

Sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan fundamental dalam kehidupan selanjutnya adalah anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap usia 0-8 tahun. Masa ini merupakan masa emas atau *the golden age* karena masa ini masa yang sangat peka, kecepatan perkembangan otak anak berjalan sangat pesat selama hidupnya. Menurut Suyanto (2003: 6), masa ini masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Oleh karena itu proses pembelajaran yang diberikan pada usia ini harus memperhatikan karakteristik disetiap tahap perkembangannya.

Pemberian rangsangan *education* yang diberikan kepada anak usia dini di RA (Raudlatul Athfal) harus mengacu pada lima aspek pengembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kemampuan seperti itu tidak bisa dicapai begitu saja, tetapi perlu upaya yang dilakukan sejak anak masih kecil. Selain itu, penguasaan berbagai kemampuan yang memadai akan menghantarkan individu meraih keberhasilan dalam kehidupan dan merupakan modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di kehidupannya di masa mendatang (Sujiono, 2013: 23).

Menurut Depdiknas (2008:2) bahwa anak usia 4-6 tahun atau anak TK (pada jalur formal sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan masa peka bagi anak. Masa peka ada masa terjadinya pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan kedalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kemandirian, seni, moral agama. Selain itu, perkembangan sosial juga penting dikembangkan pada anak usia 4-6 tahun, karena pengalaman anak dalam berinteraksi dengan anak lain dan orang dewasa dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam situasi sosial. Apabila guru dan orang tua tidak mengembangkan perkembangan sosial anak maka anak akan merasa pribadi yang terasing saat berada ditengah banyak orang Perkembangan sosial anak saat mengikuti pembelajaran di RA seringkali menjadi masalah, banyak anak yang tidak dapat berhubungan baik dengan orang yang bukan anggota keluarganya, anak belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, anak belum mau bekerjasama, anak belum mau sabar menunggu giliran sehingga tampak anak tidak mau bergantian saat menggunakan media pembelajaran. Perkembangan anak usia 4-6 tahun ditandai semakin luasnya pergaulan, menjadikan anak melepaskan diri dari lingkungan keluarga, dan mulai mengenal banyak orang lain, Meluasnya lingkungan sosial anak ini dapat menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan keluarga, khususnya teman sebaya.

Menurut Lev Vygotsky (dalam Sujiono, 2009:114) bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan suatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksakan dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya. Prinsip dasar dari teori ini bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada, pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak. Kognitif tertinggi anak yang berkembang saat anak berada disekolah yaitu saat terjadinya interaksi antara anak dan guru, pengetahuan yang diberikan secara bermakna bagi anak akan memberikan dampak yang berharga bagi anak. Pada dasarnya perkembangan sosial anak merupakan perkembangan yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Apabila seorang anak dalam berhubungan sosial dengan orang lain mengalami peristiwa peristiwa yang bermakna, maka akan berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian anak dan perkembangan lainnya.

Penelitian sebelumnya mengenai sosial emosi anak usia dini telah dilakukan oleh: 1) Wisjnu Martani (2012) Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini., *Jurnal Psikologi Volume 39, No.1, Juni 2012: 112-120*. Fakultas Psikologi Universitas GadjahMada., 2) Dr.SriSetyowati,S.Pd., M.Pd., Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Bermain Kucing Dan Tikus Pada Anak Kelompok B Tk WidyaKusuma Surabaya. Program Studi S1 PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya., 3) Suriyati, Abas Yusuf dan Dian Miranda Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6Tahun Di TK., Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini., 4) Hubungan Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak., 5) Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di RaDarul 'Ulum PgaiPadang.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, maka sejak kecil anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan sosial emosional yang baik. Menurut Daniel Goleman (1995) keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Kemampuan sosial emosional merupakan pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas.

Dari berbagai macam persoalan sosial emosi pada anak usia dini berawal dari proyeksi pendidik yang *dicoping* oleh anak didiknya. Tingkah laku pendidik selalu diamati oleh anak didiknya. Sehingga menuntut Pendidik untuk tetap *confident* dan tetap ceria pada situasi bekerja dengan semangat, supaya sosial emosi anak usia dini dapat lebih meningkat secara maksimal. Hasil dari penelitian "*Effect of Workplace Fun on Employee Morale and Performance*" (Patel and Desai, 2013) menyebutkan bahwa individu yang memiliki pengalaman menyenangkan di lingkungan kerjanya

merasakan lebih puas dengan pekerjaannya, dan memberikan hasil positif bagi semangat kerja (*employee morale*) serta performansi kerjanya (*performance*), sehingga Pendidik tersebut lebih produktif. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan oranglain.

Adanya *festival celebration* adalah faktor yang paling dominan/signifikan dalam membentuk *workplace fun*, Hasil dari studi penelitian ini memberikan saran bagi lembaga Pendidikan untuk mengembangkan atau menciptakan sebuah lingkungan kerja yang menyenangkan (*workplace fun*) dimana lingkungan kerja yang menyenangkan dibentuk dari faktor seperti adanya *management games, informal party, gathering, dan casual day celebration*. Lingkungan kerja yang menyenangkan (*workplace fun*) penting dalam sebuah lembaga Pendidikan karena dapat membuat pendidik lebih antusias, dan bahagia pada saat bekerja.

Workplace fun ini merupakan sebuah energi yang baik untuk meningkatkan semangat kerja Pendidik (*employee morale*), *performance* dan produktivitas Pendidik. Selain itu *workplace fun* dapat mengurangi kecemasan dan depresi sehingga Pendidik pun juga akan lebih puas dengan pekerjaannya. Berangkat dari pemikiran di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *workplace fun* pendidik terhadap sosial emosi anak usia dini di Kabupaten Pasuruan. *Workplace fun* Pendidik diasumsikan memiliki urgensi positif terhadap sosial emosi anak usia dini.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan anak usia dini

Menurut Helms&Turner (1984:225) pola Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman,(2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman. Apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan (4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan mempengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diobservasi dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi dikelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Johnson(1975:82) menunjukkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu dia sendirian. Kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Menurut Johnson, perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang dipakai guru dikelas.

Menurut Dini P. Daeng S (1996:114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu:1)Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka

akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut. 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini member peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ketrampilan sosialisasinya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga makin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya. 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara "coba- salah" (*trial and error*) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan "meniru" perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978:228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah: 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara social, Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima. 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima, Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran social yang diterimanya. 3) Perkembangan sikap social, Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangi orang dan kegiatan social. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian social dan diterima sebagai anggota kelompok social tempat mereka bergaul.

Pola perilaku social menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang social dan pola perilaku yang tidak social. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku social adalah: 1) Kerjasama, Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerjasama. 2) Persaingan, Persaingan merupakan dorongan

bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak. 3) Kemurahanhati, Kemurahan hati, terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial. 4) Hasrat akan penerimaan social, Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya. 5) Simpati, Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. 6) Empati, Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. 7) Ketergantungan, Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku social yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya. 8) Sikap ramah, Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka. 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain. 10) Meniru, Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka. 11) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Menurut Nugraha, dkk (2006:17) fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah (1) Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, (2) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, (3) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, (4) Sebagai bentuk kebiasaan dan (5) Sebagai upaya pengembangan diri. Dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak perlu dikembangkan, terdapat hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosi dan sosial tersebut.

Restina Innez Pradewi & Dr. Sri Setyowati, S.Pd.M.Pd dalam jurnal mengatakan bahwa sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Perkembangan sosial anak adalah kepekaan anak memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010:119). Perkembangan

sosial anak dimulai dari sifat egosentris yaitu hanya memandang dari satu sisi dirinya sendiri. Adanya sifat egosentris yang tinggi ini menunjukkan bahwa anak belum dapat memahami perbedaan pendapat orang lain.

Menurut Suyanto (2005:69) dua aspek penting perkembangan sosial yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya anak mau melaksanakan kegiatan bermain sampai selesai dengan urutan kegiatan sampai selesai dan berinteraksi dengan teman.

Pembelajaran yang *berbasis Developmentally Appropriate Practice (DAP)* (dalam Rachmawati, 2006) Prinsip tersebut adalah sebagai berikut a) Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait b) Perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi, memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan yang lainnya c) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur Urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan d) Perkembangan berlangsung secara bervariasi.

Tiap anak memiliki variasi perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak lain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dalam temperamen, gaya belajar, serta latar belakang keluarga a) Pengalaman awal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, Pengalaman awal baik positif maupun negatif bersifat kumulatif yang berarti jika pengalaman tersebut terjadi sewaktu-waktu maka pengaruhnya terhadap perkembangan anak akan kecil, tetapi jika pengalaman positif dan negatif sering terjadi, maka pengaruhnya akan kuat. b) Perkembangan mengarah ke hal yang lebih kompleks, Belajar selama usia dini dari pengetahuan behavioral menuju pengetahuan simbolik. Program belajar yang berorientasi pada perkembangan anak memberikan kesempatan pada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan perilakunya dengan memberi pengalaman langsung dan membantu anak memperoleh pengetahuan.

Tinjauan Tentang *Workplace Fun*

Workplace fun dikonseptualisasikan sebagai tempat kerja yang menyenangkan. Dimana dikembangkan unsur *fun*, atau hal-hal yang menyenangkan di tempat kerja/ lingkungan kerja. secara general *fun* dipersepsikan sebagai pengalaman subjektif yang positif, yang dirasakan individu (Baldry & Hallier 2010, dalam Georganta, 2012).

Secara spesifik *workplace fun* didefinisikan sebagai “*a work environment that intentionally encourages, initiates, and supports a variety of enjoyable and pleasurable activities, such as participating in parties, giving awards, playing competitions, and gathering to have fun activities* (Ford, McLaughlin, & Newstrom, 2003)”. Lamm and Meeks (2009) mendefinisikan *workplace fun* sebagai “*playful, social, interpersonal, recreational, or task activities intended to provide amusement, enjoyment, or pleasure*”.

Workplace fun dapat dideskripsikan sebagai “*social interpersonal events carried out at office with a cheerful or humorous nature* (Fluegge, 2008)”. Adanya aktifitas-aktifitas *fun* yang dikembangkan di suatu tempat kerja diharapkan dapat menimbulkan adanya *enjoyment, amusement, pleasure, creativity* dan *adaptability* (Chan, 2010).

Workplace fun diklasifikasikan ke dalam 2 type yaitu *tangible fun* dan *intangibile fun*. *Tangible fun* mencakup adanya aktifitas-aktifitas *fun actual* (yang menyenangkan) yang diadakan di dalam sebuah organisasi atau perusahaan seperti misalnya ping-pong, *indoor golf, video games, tanning beds, kick ball* (Meyer, dalam Chan 2010). Beberapa penulis buku memberikan saran bagi sebuah organisasi atau perusahaan untuk mengembangkan aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kesenangan bagi karyawannya, sehingga dalam lingkungan kerja pun dapat tercipta suasana atau kondisi yang menyenangkan. Aktifitas-aktifitas itu dapat berupa mengadakan makan bersama dengan rekan-rekan kerja di kantor/ social meeting, bermain *mini games*, memberikan *awards* bagi karyawan yang berprestasi, *sport events* atau juga dapat membentuk suatu komite yang merencanakan beberapa aktifitas lucu di tempat kerja (Karl et al, 2005 dalam Chan, 2010). Sedangkan *intangibile fun*, dapat dijelaskan sebagai bentuk adanya *attachment*, perasaan atau atmosfir yang diciptakan dalam lingkungan kerja. Adanya humor di tempat kerja sering dijadikan sebagai penciptaan dan pemeliharaan adanya atmosfir yang menyenangkan di sebuah lingkungan kerja. Humor ini merupakan elemen penting di dalam *workplace fun*. Menurut Davies dan Scott dalam Ria, (2013) tanpa adanya humor, akan menjadi masalah dalam menghadapi stress dan kejadian-kejadian yang mengancam yang dihadapi individu di lingkungan kerjanya. Adanya *humor* dan *laughing* di tempat kerja merupakan hal yang paling produktif bagi individu untuk mengatasi masalah-masalah tekanan mental ataupun stress kerja (Duncan, dalam Ria, 2013). Adanya unsur *fun* ini dipersepsikan individu menjadi suatu hal yang positif yang terjadi di lingkungan kerjanya, sehingga perlu untuk menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan di lingkungan kerja/ *workplace fun*.

Pentingnya *workplace fun* ini untuk dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan karena adanya lingkungan kerja yang menyenangkan dapat melepaskan masalah atau kegelisahan-kegelisahan yang terjadi pada diri karyawan setiap harinya di tempat kerja sehingga karyawan akan merasa bahagia/ senang saat bekerja. Karyawan yang memiliki pengalaman menyenangkan di lingkungan kerjanya merasakan lebih puas dengan pekerjaannya, dan memberikan hasil positif bagi semangat kerja (*employee morale*), produktivitas dan antusias mereka dalam bekerja serta performansi kerjanya (*performance*), sehingga karyawan tersebut lebih produktif. Selain itu *workplace fun* dapat mengurangi kecemasan dan depresi sehingga karyawan pun juga akan lebih puas dengan pekerjaannya (Desai & Patel, 2013). *Workplace fun* dapat dibentuk dari beberapa faktor seperti adanya *management games, informal party, gathering*, dan *casual day celebration* (Desai & Patel, 2013). Adanya *festival celebration* adalah faktor yang paling dominan/signifikan dalam membentuk *workplace fun*, dimana karyawan dapat melakukan *gathering* informal dengan karyawan lain.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai sosial emosi anak usia dini telah dilakukan. Berikut hasil penelitian mengenai sosial emosi anak usia dini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :1) Wisjnu Martani (2012) Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini., *Jurnal Psikologi Volume 39, No.1, Juni 2012:112-120*. Fakultas Psikologi Universitas GadjahMada., 2) Dr.SriSetyowati,S.Pd., M.Pd., Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Bermain Kucing Dan Tikus Pada Anak Kelompok B Tk WidyaKusuma Surabaya. Program Studi S1 PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya., 3) Suriyati, Abas Yusuf dan Dian Miranda Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6Tahun Di TK., Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini., 4) HubunganMetode Bermain PeranMikro Dengan PerkembanganSosial Emosional Anak., 5) Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase DiRaDarul 'UlumPgaiPadang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif fenomenologis. Analisis Data dalam penelitian ini analisis kualitatif, Menurut Bogdan & Biklen (Moleong:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhir hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya dicari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Prastowo, 2012:29) bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subyek*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*single depository of documents*). Kasus penelitian ini adalah urgensi workplacefun pendidik terhadap perkembangan social emosi anak usia dini Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data yang diambil maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Metode Observasi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap guru, anak dan perilaku social emosi anak. Observasi terhadap guru meliputi peran guru yang berkaitan dengan workplacefun yang berpengaruh terhadap sosial emosional yang dikembangkan di sekolah. Observasi terhadap anak meliputi sikap dan perilaku anak yang berkaitan sosial emosional. 2) Metode Wawancara, Peneliti mewawancarai guru Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan dengan anak yang berusia 4-6. 3) Metode Dokumentasi, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bagaimana implementasi pembiasaan perilaku dalam sosial emosional anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi

program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Pada Penelitian kualitatif diperlukan data-data dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian dipilih secara purposive, yakni sumber data yang berkaitan dengan tujuan tertentu (Prastowo (2012:54) menyebutkan bahwa tehnik purposive adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik Raudlatul Atfal di Kabupaten Pasuruan yang terdaftar sebagai Guru/ Pendidik di RA Kabupaten Pasuruan, dengan masa kerja minimal 1 tahun dan Guru laki-laki perempuan tidak ada perbedaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhirnya hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya yang dicari. Miles dan Hubermann (dalam Emir : 129) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data menjadi jenuh. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, Tehnik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moloeng, 2012 : 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada tehnik yang baku dalam menganalisis data oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan

RA (Raudlatul Athfal) Di wilayah Kabupaten Pasuruan Letak lokasi rata-rata di daerah pesisir pantai 0-25 dpl, antara lain Beji, Bangil, Pohjentrek, Gondang wetan, Winongan, Lekok, Nguling, adapun wilayah didataran sedang 25 – 100 dpl antara lain : Rembang, Grati, gempol sedangkan yang terletak didataran 100-500 dpl adalah Sukorejo, Pandaan, Prigen >1000 dpl. Pada Wilayah Pesisir mayoritas yang mendiami etnis Jawa Madura.

Adapun tujuan RA (Raudlatul Athfal) Mempersiapkan generasi muslim yang Cerdas, Disiplin, Mandiri dan Berakhlakkul karimah. Melatih kemandirian dan sikap sosial pada anak agar bisa menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesamanya, Mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak sejak dini, Menata lingkungan sekitar agar sehat, bersih, rapih dan indah, Menumbuh kembangkan semangat belajar dan disiplin, Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, Menanamkan gemar ibadah sejak dini, Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah, Menumbuh kembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama islam, belajar dengan Ceria, Berakhlak Mulia, Menanamkan pendidikan agama sejak dini.

Hasil dari peningkatan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan di lembaga Raudlatul athfal kabupaten Pasuruan antara lain membaca Al Qur'an metode iqro' jilid 5, dapat menghafal surat pendek dan do'a harian, hafal gerakan dan bacaan sholat, budaya tiga kata ajaib (maaf, tolong dan terima kasih) menjadi budaya sekolah, kedisiplinan dan kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut didukung sarana dan prasarana yang bermanfaat pada kegiatan pembelajaran, pihak sekolah guru dan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan anak khususnya dalam menumbuhkan sosial emosional menjadi prioritas utama yang telah disepakati bersama antara pihak sekolah dan orang tua.

2. Implementasi Workplacefun terhadap perkembangan sosial Emosional Anak usia dini

Implementasi Workplacefun Terhadap perkembangan social emosi anak usia dini pada Raudlatul Athfal di kabupaten Pasuruan tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer, guru sebagai pendidik dan orang tua. Workplacefun mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan social emosi anak. Aktifitas - aktifitas Fun Actual (yang menyenangkan) bagi guru di tempat kerja ketika bergaul dengan anak-anak diajak outbond dan bermain dengan mengikuti aturan dan melakukan gathering informal antar Guru / pendidik family gathering yang membuat suasana hati gembira. Hal ini sesuai dengan pendapat (Baldry & Hallier 2010, dalam Georganta, 2012). Bahwa *Workplace fun* dikonseptualisasikan sebagai tempat kerja yang menyenangkan. Dimana dikembangkan unsur *fun*, atau hal-hal yang menyenangkan di tempat kerja/ lingkungan kerja. secara general *fun* dipersepsikan sebagai pengalaman subjektif yang positif, yang dirasakan individu.

Bekerja dengan kondisi dan situasi apapun dengan hati yang gembira dan bahagia penuh canda dan tawa. Reward dari kepala sekolah untuk guru prestasi, Seragam pendidik yang selalu berganti setiap dua tahun sekali. Begitu juga dengan penghargaan dari Organisasi IGRA, HIMPUDI, Dinas instansi yang terkait. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat. (Karl et al, 2005 dalam Chan, 2010). Aktifitas-aktifitas itu dapat berupa mengadakan makan bersama dengan rekan-rekan kerja di kantor/ social meeting, bermain *mini games*, memberikan *awards* bagi karyawan yang berprestasi, *sport events* atau juga dapat membentuk suatu komite yang merencanakan beberapa aktifitas lucu di tempat kerja.

Lingkungan kerja yang menyenangkan (*workplace fun*) penting dalam sebuah lembaga Pendidikan karena dapat membuat pendidik lebih antusias, dan bahagia pada saat bekerja dalam membimbing anak didik Hal ini sangat berkaitan juga pada seorang pendidik terhadap perilaku perkembangan individu social emosi anak, pendidik memposisikan diri sebagai *controller* pada setiap perkembangan yang ada pada anak didik. Berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

a. Interaksi Anak dengan Guru di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan mengimplementasikan perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut: Kegiatan rutin yang dilakukan di Raudlatul Athfal secara terus-menerus dan konsisten setiap saat yang sangat bermanfaat antara anak didik dengan guru. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di Raudlatul athfal Kabupaten Pasuruan adalah 1) Menyambut anak di pintu masuk gerbang sekolah setiap pagi. 2) kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, guru tidak menciptakan penekanan khusus disiplin pada anak, guru selalu memberi penghargaan atau reward pada anak yang berhasil menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:338) bahwa hubungan anak siswa dengan guru ditentukan oleh sikap guru terhadap anak dan sikap anak terhadap gurunya.

b. Interaksi anak dengan teman sebaya

Hubungan antara anak dengan teman sebaya adalah bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah.1) Bermain bersama teman sebelum masuk kelas 2) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan 3) Antri sabar menunggu giliran 4) Berbagi saat kegiatan main, 5) Membantu sesama teman. Hal sesuai dengan pendapat Vygotsky (Berk, L.E.,& Winsler,A., 1995) mengungkapkan menekankan pentingnya konteks social dalam proses belajar anak, pengalaman interaksi social anak ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Bahkan bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain.

c. Interaksi antara guru dengan Anak dan dengan teman sebaya

Hubungan antara guru dengan anak dan teman sebaya anak antara lain: 1) Mengucapkan kata tolong 2) Mengucapkan kata“Terima Kasih” 3) Mengucapkan kata “Maaf” 4) Bertutur kata sopan 5) Rasa kasih sayang 6) Kemandirian 7) Infak, Kegiatan pembiasaan melalui kegiatan terprogram di atas dapat menumbuhkan perkembangan sosial emosional seperti program pelaksanaan bidang pengembangan pembentukan perilaku. Pembuatan Rencana Pembelajaran yang terintegrasi dengan sosial emosional yaitu dengan mencantumkan nilai pada tujuan pembelajaran. Implementasi pembiasaan perkembangan social anak melalui kegiatan terprogram di Raudlatul athfal kabupaten pasuruan terprogram melalui program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian, ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012:244) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan unsur penting yang bisa digunakan sebagai sarana kesadaran beretika. Pengintegrasian nilai ke rencana pembelajaran akan membantu ingatan guru untuk menyampaikan pesan karakter di kelas.

3. Peran Warga Sekolah dalam Implementasi perkembangan perilaku Sosial Emosional anak usia dini

Implementasi Perkembangan perilaku social emosi anak tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, anak, orangtua memegang

peranan penting dalam implementasi menumbuhkan perkembangan perilaku sosial emosional anak

Peran Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan peranan kepala sekolah dalam mengimplementasikan perkembangan perilaku sosial emosional anak telah ditunjukkan dengan baik. (1) pemberian keteladanan (2) evaluasi (3) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan (4) komitmen menjalankan tugas. Hal tersebut mendorong untuk adanya keberanian konsekuensi dari perubahan yang dilakukan. Oleh sebab itu kepala sekolah memulai perubahan tersebut dari dalam dirinya sendiri. Hal ini agar dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Peran Kepala sekolah di atas sesuai dengan pendapat Zubaedi (2012:171) bahwa menjadi kepala sekolah tidaklah ringan. Ia menjadi panutan menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu sekolah banyak bergantung pada akhlak kepala sekolah. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yakni *sidiq* (benar, jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (komunikator) dan *fathonah* (cerdas). Sifat-sifat tersebut selaras dengan prinsip kepemimpinan modern dimana seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas.

Peran Guru

Implementasi perkembangan perilaku untuk menumbuhkan perkembangan sosial emosional ini juga didukung adanya peran guru. Interaksi guru dengan anak sangat bergantung oleh sikap guru terhadap anak didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan perannya dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik sehingga memiliki kewajiban terhadap pengembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peranan guru dengan lingkungan yang menyenangkan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku sosial emosi anak, pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah menjadi tanggung jawab bersama, guru sebagai orang tua di sekolah juga memperhatikan bagaimana agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Guru juga berinteraksi dengan anak berperan sebagai teman bagi anak, anak dapat bercerita kepada guru tentang masalah-masalah kecil yang dihadapi anak sehingga terwujudnya keakraban antara guru dan anak. Hurlock (1978 : 336) mengemukakan bahwa hubungan antara anak (siswa) dengan guru ditentukan oleh sikap guru terhadap anak dan sikap anak terhadap gurunya. Sikap ini bergantung pada bagaimana guru dan anak mempersepsi satu sama lain.

Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam perkembangan perilaku mempunyai peran yang sangat penting. Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah sangat besar, orang tua mendukung semua kegiatan sekolah, orang tua sangat senang dan sangat mensupport kegiatan jika

dilibatkan dalam kepanitiaan program sekolah. Peran orang tua di atas selaras dengan temuan Lickona (2012:102) bahwa sekolah harus berusaha meningkatkan arus umum komunikasi antara sekolah dan rumah. Selain dari komunikasi itu, orang tua akan merasa seperti mitra dalam pendidikan anak dan mereka semakin berinvestasi dalam pembelajaran anaknya dan pengembangan karakter.

4. Solusi Mengatasi Kendala dalam perkembangan Perilaku Sosial Emosional

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin mempunyai peranan penting dalam implementasi pembiasaan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak. Adanya kendala dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pembiasaan perilaku. Hal yang menjadi perhatian sekolah adalah aspek sumber daya yang dimiliki sekolah. Bentuk - bentuk solusi sebagai berikut 1) Pembinaan sumber daya manusia, semua warga sekolah memberikan contoh perilaku yang baik pada anak, Pembinaan tentang perilaku guru dengan memanggil nara sumber yang mempunyai latar belakang ilmu agama islam, mengikuti kegiatan pelatihan, seminar dan workshop yang berhubungan dengan kinerja sekolah. Memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Aktif dalam organisasi keprofesian, seperti Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Pusat Kegiatan Gugus (PKG). 2) Peningkatan sinergi dengan orangtua, *Parenting* Berkelanjutan, home visit, buku penghubung.

Solusi dalam mengatasi kendala Perkembangan perilaku social emosional anak pada Raudlatul Athfal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf, dkk (2011:23) bahwa upaya yang tidak boleh ditinggalkan oleh sekolah adalah intervensi dan habituasi. Apabila intervensi dan habituasi dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya. Pada lingkungan sekolah intervensi dilakukan dengan pemberian materi kurikulum sedang habituasi dilakukan dengan mengulang-ulang perilaku sehingga anak terbiasa berperilaku positif.

PENUTUP

Dalam tercapainya perkembangan social emosi anak tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas fun Actual (yang menyenangkan) bagi guru di tempat kerja ketiga bergaul dengan guru dan anak didik, aktifitas tersebut dapat dilihat dari 1) bekerja dengan hati gembira, 2) bekerja dengan penuh kasih sayang, 3) sarana dan prasaran yang memadai 4) Reward dari kepala sekolah bagi guru berprestasi 4) Penghargaan dari organisasi IGRA, HIMPAUDI dan Dinas terkait, 5) Family gathering, 6) kesempatan guru untuk menyelesaikan pendidikan S1, 7) kesempatan guru dalam berkarya lebih kreatif dan inovatif.

Perkembangan social emosi anak diimplementasikan dalam 1) interaksi anak dengan guru di sekolah anak melalui kegiatan rutin, 2) Interaksi dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berbagi mainan, membantu sesama teman. 3) Interaksi antara guru dengan anak dan teman sebaya, interaksi ini terwujud dari kegiatan spontan, dengan wujud mengucap kata tolong, terimakasih, maaf, bertutur kata sopan, rasa kasih sayang, kemandirian.

Peran warga sekolah dalam implementasi perkembangan perilaku social emosi, a) peran kepala sekolah seperti memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah. b) Peran guru yaitu berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga bertanggung jawab membentuk kepribadian anak. c) Peran anak dalam mewujudkan implementasi perkembangan perilaku social emosi ditunjukkan dengan sikap ceria anak ketika mereka ada di lingkungan sekolah yang terwujud interaksi dengan guru dengan anak, interaksi anak dengan teman sebaya. d) Peran orang tua dalam mewujudkan implementasi perkembangan perilaku sosial emosional ditunjukkan dengan sikap kepatuhan orang tua dalam mentaati tata tertib orang tua juga aktif dalam menghadiri undangan *parenting skill* yang diselenggarakan oleh sekolah.

Faktor penghambat dalam implementasi perkembangan perilaku social emosi anak adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, keterbatasan pengawasan guru. Solusi mengatasi kendala dalam perkembangan social emosi anak adalah pembinaan sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada lembaga yang tergabung dalam Raudlatul Athfal menerapkan *workplacefun* di lingkungan kerja yang positif dan menyenangkan bagi pendidik. Kepala sekolah dan guru agar implementasi perkembangan perilaku sosial emosi anak disosialisasikan secara terus menerus karena pembiasaan perilaku social peranannya sangat penting dalam membentuk sosial emosional anak. Semua warga sekolah (Kepala sekolah, guru, orangtua) untuk memberikan dukungan dalam implementasi perkembangan perilaku social emosi. Implementasi perkembangan perilaku dapat tercapai apabila mendapat dukungan dari semua pihak dengan memiliki komitmen yang sama.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad Susanto, 2011. *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alice dkk. 2003. "behavior problems; social emotional competencies; infant assesment Development. *Journal of Abnormal child Psychology*, vol.31 no.5.
- Azizah. 2015. "Pembiasaan perilaku dalam membentuk nilai agama moral dan sosial Emosional TK Negeri Pembina Sedati Sidoarjo". Seling: *Jurnal Program Studi PGRA*. Volume 1, No.2, Januari 2015.
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Putra Pelajar

- Chan, S.C.H., (2010). Does workplace fun matter? Developing a useable typology of workplace fun in a qualitative study. *International Journal of Hospitality Management*, 29, 720-728. doi:10.1016/j.ijhm.2010.03.001.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2014. Islam Realitas Penjelajah paradikma keutamaan dan social.Jakarta.
- Duncan, W., Smeltzer, L., & Leap, T. (1990). Humor and Work : Applications of Joking Behavior to Management. *Journal of Management*, 16, 225-278.
- Georganta, Katerina., 2012., Fun in the workplace: A Matter For Health Psychologists?., The European Health Pschologis., University of Macedonia.
- Godwin S.Ashiabi.2007. "Play in the Preshool Classroom: its socioemotional Significance and the teacher's role Play" *Journal Early Childhood Education*, Vol. 35 no.2, Oktober 2007 (California State University)
- Goldin-Meadow, S. (2008). Theories of Language Acquisition. In M.W. Haith& J.B. Benson (eds.), *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, Oxford: Elsevier Ltd.
- G. WisnuMartani, 2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Research. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Harlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Kusumaningtyas, Lydia Ersta., 2012. Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui Permainan Kelompok., *Jurnal Ilmiah.*, Widya Wacana.
- Lexy J.Moleong. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, (Eds). 2012 Education for character, mendidik untuk membentuk Karakter , Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, J.L. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya
- Papalia, D.E, & Olds. S.W., 1989, Human Development, Fourth Edition, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Patel, B & Desai, T (2013). Effect of Workplace Fun on Employee Morale and Performance. *International Journal of Scientific Research*. Vol.02.No.05.2277-3179.
- Prastowo, 2010:226. http://etheses.uin-malang.ac.id/1678/7/11410144_Bab_3.pdf)
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3-UI
- Rachmawati, 2006. Metode pengembangan social
- Richards J.c and Renandya, W.A. 2002. *Methodology in language teaching: An Anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University press.
- Robert K.Yin, 1977. Studi Kasus: desain dan metode, penterjemah Djauzi Mundzakir Jakarta:PT Raja Grafindo persada
- Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. Boston: McGrawHill Co.Inc.
- Shaffer, D, R., 1989, *Developmental Psychology, Childhood and Adolescence*, Second Edition, Pacific Grove California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Spradley, James P. *The ethnographic interview* / James P. Spradley. [305.800 72 SPR e, 305.800 72 SPR e (1)

- Sri Setyowati, Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Bermain Kucing dan Tikus Pada Anak Kelompok B Tk Widya Kusuma Surabaya”. Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.,
Sudijono, 2008. Pengantar statistik pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta. Indeks
Suriyati, Abas Yusuf dan Dian Miranda. Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK., Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
Susane A Denham, Hideko H Bassett, Katherine Zinzzzer, “ How preschoolers’s social emotional learning predicts their early school success developing theory promoting competency based assessment’s “.Journal social emotional early childhood. issue 4 July/ agustus 2014, DOI 10.1002/ICD, volume 23 Page 426 – 454.
Suyanto, Slamet, 2005, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Depdiknas